

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT DUSTA DALAM TAFSÎR AL-MISHBÂH

3.1 Pengantar

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang ayat-ayat dusta dalam Al-Qur'an pada kitab *Tafsîr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab.

3.2 Ayat-ayat Dusta Dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang berkaitan dengan dusta dalam Al-Qur'an berdasarkan kitab *Al-Mu'jam Al-Maudhu'î Li Âyat Al-Qur'ân Al-Karîm* terdapat 15 ayat yang terbagi dalam 9 surat, yakni: Yûsuf (12): 17, An-Nahl (16): 105, Al-Mu'minûn (23): 90, Al-'Ankabût (29): 3, 12, Az-Zumar (39): 3, 28, Al-Mujâdalah (58): 2, 16, 17, 18, Al-Hasyr (59): 11, Ash-Shaf (61): 2, 3, dan Al-Munâfiqûn (63): 1.¹

Kata dusta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna tidak benar atau bohong, perkataan, perbuatan serta keyakinannya tidak sesuai dengan keadaan atau fakta yang sebenarnya. Bohong memiliki makna tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau palsu.²

Menurut Madzhab Ahli Sunnah dalam bahasa Arab *kadzaba kadziban* (berdusta) artinya memberikan suatu hal yang menyelisihi realita, baik karena disengaja, lupa, atau lupa karena keliruan.³

Kadzaba 'alaihi artinya memberikan hal yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan *kadzdzâb* adalah orang yang banyak berdusta.⁴ Dalam ranah

¹ Subhi Abdurrouf, 2008, *Al-Mu'jam Al-Maudhû'î Li Âyat Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Mesir: Dar al Fadhilah) hlm. 771-773.

² Mustika Anwar, *Pendusta Agama Dalam QS. Al-Mâ'ûn/107 (Kajian Tafsir Tahlili)*, skripsi (Makassar: UIN Alauddin) hlm. 13.

³ Salman Nashif ad-Dahduh, 2008, *100 Yang Terlaknat*, penerjemah : Amir Ghozali (Solo: Wacana Ilmu Press) hlm. 100.

⁴ *Ibid.*

bahasa, penyebutan dusta digunakan baik karena unsur *wahm* (sangkaan kurang berdasar) ataupun disengaja.⁵

3.2.1 Penafsiran Ayat-ayat Dusta Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*

Berikut adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang dusta yang peneliti sesuaikan urutannya dengan urutan surat dalam Al-Qur'an dengan rujukan kitab *Tafsîr Al-Mishbâh* :

a. Yûsuf (12): 17⁶

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا

وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.”⁷

Mereka datang kepada ayah mereka sambil berpura-pura sedih dan menangis. Sang ayah bertanya, ”Apa yang terjadi? Apakah kambing diterkam domba?” Belum lagi mereka menjawab, sang ayah sadar bahwa Yusuf tidak bersama mereka. Dia bertanya, “Mana Yusuf?” ketika itulah *mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba -memanah, atau menunggang kuda, atau besar kemungkinan lomba lari- dan kami tinggalkan saudara kami Yûsuf di dekat barang-barang kami agar dia menjaganya, lalu ketika kami sedikit jauh dari tempat Yusuf menanti, muncul serigala menerkamnya. Kami tak sempat menyelamatkan*

⁵ Salman Nashif ad-Dahduh, *100 Yang Terlaknat...* hlm. 100.

⁶ Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubîn), hlm. 237.

⁷ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati) cet-I, Vol 6, hlm. 33.

Yusuf dan *dia dimakan* habis oleh *serigala* itu. Kami menyampaikan hal ini kepadamu dengan rasa sedih, *dan* kami tahu, *sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami* tentang apa yang kami sampaikan ini *sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*. Ini karena kami menyadari besarnya musibah yang menimpa ini. Namun demikian, walaupun kami tahu bahwa engkau tidak mempercayai kami, kami harus menyampaikannya kepadamu karena itulah yang terjadi.⁸

Sementara yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab mengkritik ayat ini yang menyatakan (فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ) *fa akalahu adz-dzi'bu/ lalu dia dimakan oleh serigala*. Padahal, kata mereka, kalimat yang fasih dan benar adalah (فَأِفْتَرَسَهُ الذَّنْبُ) *fa iftarasahu adz-dzi'bu/ lalu dia diterkam oleh serigala*. Salah satu jawaban yang diberikan adalah bahwa kata tersebut sengaja dipilih Al-Qur'an untuk mengisyaratkan bahwa memang sengaja saudara-saudara Yusuf itu berkata demikian untuk menggambarkan kepada ayahnya bahwa Yusuf as. Telah habis dimakan oleh serigala agar, bila sang ayah bermaksud mengambil bagian badan Yusuf, mereka akan berkata bahwa serigala tidak menyisakan sedikit pun dari badan Yusuf karena dia telah memakannya sampai habis. Pendapat ini boleh jadi tidak memuaskan sementara ulama. Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa bahasa Arab pun menggunakan kata (أَكَلَ) *akala/ makan* dalam arti *terkam*. Banyak syair masa lampau menggunakannya untuk makna tersebut. Bahkan Al-Qur'an sendiri menggunakannya seperti terbaca pada ayat 13 dan 14 yang lalu.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... hlm. 33.

⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

b. An-Nahl (16): 105 ¹⁰

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan itulah mereka para pembohong-pembohong.¹¹

Ayat ini membuktikan lebih jauh kemustahilan Nabi Muhammad berbohong. Betapa beliau berbohong dan mengada-ada, padahal *sesungguhnya yang berani mengada-ada kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman* atau tidak terus-menerus memperbaharui imannya *kepada Allah dan ayat-ayat Allah, dan itulah yang sungguh jauh dari rahmat Allah adalah mereka* secara khusus *para pembohong-pembohong* sejati. Bukan engkau yang berbohong, wahai Nabi Muhammad dan bukan juga kaum mukminin.¹²

Kata (هم) *hum/ mereka* pada penutup ayat di atas setelah kata (أُولَٰئِكَ) *ulâika/ itulah*, berfungsi mengkhususkan mereka itu sebagai pembohong-pembohong sejati. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada pembohong sejati kecuali mereka. Memang, ada pembohong selain mereka, tetapi kedurhakan akibat tuduhan yang sangat buruk itu telah mencapai puncaknya sehingga seakan-akan kedurhakaan pembohong-pembohong yang lain tidak berarti dibandingkan dengan *mereka* dan, dengan demikian, merekalah yang secara khusus merupakan pembohong-pembohong sejati.¹³

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,... hlm. 279.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... hlm. 734.

¹² *Ibid.*, hlm. 735.

¹³ *Ibid.*, hlm. 737.

c. Al-Mu'minûn (23): 90 ¹⁴

بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar pembohong-pembohong.¹⁵

Pertanyaan-pertanyaan yang mengandung kecaman yang dikemukakan oleh ayat-ayat sebelumnya membuktikan bahwa kepercayaan yang mereka ucapkan tentang hari Kebangkitan bahwa: *“Ini tidak lain hanyalah dongengan oran-orang dahulu kala”* (ayat 83) sama sekali tidak benar. Disisi lain, kalau bukti-bukti yang dijelaskan di atas-yang juga mereka akui- menunjukkan kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Maka, apa yang disampaikan Rasul itu bukan kebohongan atau kebatilan, tetapi kebenaran. Ayat ini menyampaikan satu pertanyaan yang tidak perlu didiskusikan lagi karena persoalan sudah demikian jelas. Ayat ini juga menegaskan bahwa: *Sebenarnya Kami*, melalui para rasul yang Kami utus, *telah membawa kebenaran* mutlak dan sempurna serta menerangkannya *kepada mereka*, melalui utusan-utusan itu, *dan sesungguhnya mereka* orang-orang kafir itu *benar-benar pembohong-pembohong* yang mantap lagi banyak kebohongan mereka, antara lain ketika menyatakan bahwa hari Kebangkitan tidak akan terjadi dan bahwa Allah memiliki sekutu dan anak.¹⁶

Kata (ال) *al* yang bergandengan dengan (حَقَّ) *haqq* sehingga terbaca (الْحَقَّ) *al-haqq* mengandung makna kesempurnaan dan

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 348.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 8, hlm. 419.

¹⁶ *Ibid.*

kemutlakan, yakni kebenaran sempurna dan mutlak. Demikian banyak ulama.¹⁷

Penutup ayat 89 menggunakan redaksi persona kedua dengan menyatakan: “*Maka bagaimana sehingga kamu tertipu?*”, sedang redaksi ayat 90 ini menggunakan bentuk persona yang sebenarnya membicarakan siapa yang menjadi orang kedua pada ayat lalu. Pengalihan redaksi ini mengesankan murka Allah terhadap mereka sehingga mereka diabaikan dan tidak lagi diajak berdialog oleh-Nya.¹⁸

d. Al-‘Ankabût (29): 3¹⁹

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Padahal sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui (pula) para pembohong.²⁰

Kata (يَفْتَنُونَ) *yuftanûn* terambil dari kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *fitnah* yang digunakan Al-Qur’an dalam arti *memasukkan ke neraka* atau dalam arti *siksaan*, seperti dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارٍ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فَتَنَاتِكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Hari Pembalasan ialah hari ketika mereka difitnah, (yakni dimasukkan ke neraka); (dikatakan kepada mereka) rasakanlah fitnahmu (yakni siksa yang diperuntukkan bagimu). “Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 8, hlm. 420.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*,...hlm. 396.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 10, hlm. 9.

Kata *fitnah* juga digunakan, berdasar pemakaian asal di atas, dalam arti *ujian*, baik ujian itu berupa nikmat atau kebaikan maupun kesulitan atau keburukan.

Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai *fitnah*. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.

Demikian ujian yang dimaksud di sini mencakup kewajiban keagamaan, bencana, atau kenikmatan.²¹

Ayat di atas menggunakan bentuk pasif (يَفْتَنُونَ) *yuftanûn*. Pelakunya tidak disebut. Atas dasar itu pula ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti *siksaan* dan dengan demikian pelakunya adalah kaum musyrikin Mekah, dan kata (يَتْرَكُوا) *yutrakû/ditinggalkan* dalam arti dibiarkan melaksanakan ajaran agama dengan bebas merdeka. Yakni “Apakah mereka menduga akan dibiarkan oleh lawan-lawan Islam melaksanakan ajaran agama dengan bebas tanpa siksa?” Ada juga yang memahami kata *yuftanûn* dalam arti *diuji* dengan aneka ujian, seperti kewajiban keagamaan atau kondisi positif dan negatif. Pelaku ujian itu adalah Allah.

Pendapat ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang menegaskan bahwa Allah pun telah menguji generasi-generasi yang lalu (baca ayat 3 ini). Ibn ‘Âsyûr berpendapat bahwa pelaku *fitnah*/penyiksaan itu adalah kaum musyrikin Mekah. Dia menguatkan pendapat ini dengan penutup ayat 3 yang menyatakan bahwa: *maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui (pula) para pembohong*. Hemat penulis, pendapat pertama lebih kuat karena secara jelas dan tegas pelaku *fitnah*/ujian disebutkan,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 11.

yakni Kami (Allah). Ibn ‘Âsyûr berpendapat bahwa kata (فِتْنًا) *fatannâ*, walau menunjuk kepada Allah, maksudnya adalah orang-orang kafir itu. Keterlibatan Allah di sini, menurutnya, hanya pada penciptaan sunnatullah dan sebab-sebab yang digunakan oleh orang-orang kafir melakukan penyiksaan itu. Perlu diingat bahwa yang di kemukakan Ibn ‘Âsyûr ini adalah pengalihan makna, sedang pendapat yang penulis kukuhkan tanpa penakwilan dan pengalihan makna. Sehingga, sekali lagi, itu lebih dapat diterima ketimbang pendapat yang berdasar pengalihan makna.²²

Sayyid Quthub secara panjang lebar mengemukakan aneka *fitnah*/ujian yang merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Menurutya, *fitnah* itu bisa dalam bentuk menghadapi gangguan kebatilan dan para pelaku kebatilan, lalu sang mukmin tidak mendapatkan pelindung yang dapat mendukungnya untuk menangkis kebatilan, atau pendukung yang dapat membelanya, tidak juga kekuatan untuk menghadapinya. Menurut Sayyid, inilah makna yang paling menonjol dari *fitnah* dan yang muncul seketika dalam benak jika kata tersebut terucapkan. Tetapi, bukan itu *fitnah* yang paling dahsyat. Masih banyak bentuk lain yang boleh jadi lebih sulit dan lebih parah. Ada *fitnah* keluarga dan teman-teman, yang seseorang takut jangan sampai mereka ditimpa kesulitan disebabkan olehnya sedang dia tidak mampu mengatasi kesulitan itu. Mereka boleh jadi bermohon agar ia mengalah dan menyerah dengan memperatasnamakan cinta dan kekerabatan. *Fitnah* semacam ini disinggung pada surah ini yaitu yang berkaitan dengan kedua ibu bapak yang memaksa anaknya murtad.²³

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 12.

²³ *Ibid.*

Ada lagi *fitnah* dalam bentuk kemegahan hidup dan hiasan duniawi yang melimpah, sukses dalam masyarakat, nama harum dan kekaguman mereka, tetapi itu tercurah kepada para pendurhaka dan dilihat dengan jelas oleh yang beriman dan yang hidup dalam kemiskinan atau kesederhanaan. Ada juga *fitnah* dalam bentuk keterasingan dalam masyarakat akibat mempertahankan akidah, sedang yang berada di sekeliling yang bersangkutan-yang sendirian itu- tenggelam dalam kesesatan. Ada lagi *fitnah* yang terlihat dengan jelas dewasa ini, yaitu apa yang dijumpai oleh seorang mukmin pada keadaan bangsa-bangsa dan negara yang tenggelam dalam kebobrokan moral, kendati dari segi material mereka maju dan berpendapatan. Selanjutnya, *fitnah* yang paling besar lagi paling dahsyat adalah fitnah hawa nafsu dan syahwat serta daya tarik bumi, kekuatan daging dan darah serta keinginan nafsu untuk meraih kelezatan dan kekuasaan, atau kenyamanan dan leha-leha. Semakin lama itu berlangsung, serta semakin lambat datangnya bantuan Allah, semakin berat pula fitnah itu dipikul. Ketika itu, tidak ada yang dapat bertahan kecuali yang dipelihara oleh Allah dan mereka itulah yang membuktikan hakikat iman pada diri mereka. Itulah ujian dan *fitnah*.²⁴

Allah menetapkan sebagai keniscayaan, bukanlah untuk menyiksa manusia, tetapi untuk mendidik dan mempersiapkan mereka memikul amanah. Amanah membangun dunia ini, amanah membimbing manusia menuju jalan Allah serta menegakkan kalimat-Nya di pentas hidup ini. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub menjelaskan makna *fitnah* dalam berbagai bentuknya.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, yakni (الذين صدقوا) *alladzîna shadaqû* ketika menunjuk orang-orang yang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 13.

benar dan menggunakan bentuk *ism fâil/active participle* yaitu (الكاذبين) *al-kâdzibîn* ketika menunjuk *para pembohong*. Penggunaan kata kerja tersebut mengandung makna terjadinya apa yang ditunjuk walau sekali, sedang penggunaan bentuk *ism fâil* berarti berulang-ulang serta mantapnya sifat tersebut pada siapa yang dimaksud. Di sisi lain, penggabungan dua bentuk tersebut dalam redaksi ayat di atas mengisyaratkan adanya apa yang dinamai *ihtibâk*, yaitu tidak menyebut satu kata/kalimat karena telah diisyaratkan oleh kata/kalimat sebelum/sesudahnya.

Dalam konteks ayat di atas, yang tidak disebut adalah kata (الصّٰدِقِيْنَ) *ash-shâdiqîn/ orang-orang yang sangat mantap dan berulang-ulang kebenarannya* karena telah disebut sesudahnya yaitu kata (الكاذبين) *al-kâdzibîn/ para pembohong* yang sangat mantap dan berulang-ulang kebohongannya. Di sisi lain, tidak juga disebut kalimat (الَّذِينَ كَذَبُواْ) *alladzîna kadzabû/orang-orang yang berbohong walau sekali* karena telah disebut sebelumnya kalimat (الَّذِينَ صَدَقُواْ) *alladzîna shadaqû/orang-orang yang benar* dalam sikap ucapan dan perbuatannya walau kebenarannya hanya sekali.²⁵

Firman-Nya: (فَلْيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ) *falaya‘lamanna Allah/ maka sesungguhnya mengetahui* menggunakan redaksi persona ketiga setelah sebelumnya menggunakan redaksi persona pertama (فَتَنَّا) *fatannâ/Kami telah menguji*. Pengalihan gaya redaksi itu untuk menekankan dan menanamkan rasa keagungan dalam jiwa pendengar sekaligus untuk menegaskan bahwa pengetahuan tentang hakikat iman atau kekufuran seseorang hanya diketahui oleh Allah semata. Karena itu, Allah melarang memuji dan menyucikan diri dengan sifat keimanan dan ketakwaan (baca QS. an-Najm [53]: 32), sebagaimana

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 14.

Nabi melarang mengkafirkan orang lain. Nabi Muhammad bersabda: “Apabila salah seorang berkata kepada sesamanya wahai kafir, salah satu dari keduanya pasti demikian. Kalau yang diucapkannya benar (maka dialah yang kafir) kalau tidak, ucapannya itu kembali mengenainya (yakni pengucapnyalah yang kafir)” (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn ‘Umar ra.).²⁶

Pengetahuan Allah yang dimaksud, di samping makna yang penulis kemukakan sebelum ini, dapat juga berarti lahirnya kebenaran atau kebohongan itu dalam aktivitas manusia di alam nyata akibat adanya *fitnah/ujian* dimaksud. Atau kata *mengetahui* yang dimaksud adalah dampak pengetahuan-Nya, memberi balasan dan ganjaran kepada masing-masing.²⁷

e. Al-‘Ankabût (29): 12 ²⁸

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطِيئَتَكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ

خَطِيئَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٢﴾

Dan berkata orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: “Ikutilah jalan kami maka biarlah kami memikul dosa-dosa kamu,” Dan mereka sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta-pendusta.²⁹

Kini, dikemukakan lagi salah satu bentuk *fitnah* atau ujian tersebut, yaitu ajakan untuk melakukan dosa sambil menyatakan bahwa dosanya akan ditanggung oleh yang mengajak. Sambil mengaitkan dengan ayat 10 yang menyatakan: Di antara manusia ada

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 10, hlm. 14.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 397.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 10, hlm. 28.

yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: *Dan berkata sebagian orang-orang kafir* seperti Abû Jahl, Umayyah Ibn Khalaf, al-Walîd Ibn al-Mughîrah, dan tokoh-rokoh musyrik yang lain-akibat kebodohan dan keangkuhan mereka-*kepada orang—orang yang beriman* bahwa: “*Ikutilah seceras sungguh-sungguh jalan kami*, yakni agama leluhur dan tradisi mereka, dan ketahuilah bahwa tidak akan ada perhitungan, sekalipun seandainya terjadi kebangkitan setelah kematian, dan jalan yang kami anjurkan dinilai dosa, *maka biarlah kami memikul dosa-dosa kamu* semua, apa pun dosa itu.”³⁰

Allah membantah sambil memberi petunjuk kepada kaum beriman bahwa: Mereka berbohong *dan* walaupun mereka tidak berbohong, *mereka sendiri sedikit pun tidak akan memikul dosa-dosa mereka*, maka bagaimana mereka mau dan dapat memikul dosa-dosa kamu? *Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta-pendusta*, yang bukan hanya kali ini mereka berdusta tetapi telah berkali-kali sehingga kebohongan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka. *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban dosa mereka sendiri*, dan *beban-beban* dosa-dosa lain yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka perdaya atau mengikuti jalan mereka, *bersama*, yakni di samping *beban-beban mereka sendiri*, dan *sesungguhnya mereka akan ditanya*, yakni dimintai pertanggungjawaban lalu disiksa *pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan*.³¹

Kalimat (وُلِّمُوا) *walnahmil* terambil dari kata (حَمَلَ) *hamala* yang berarti *memikul*. Kesulitan atau dosa yang dialami seseorang dilukiskan dengan sesuatu yang berat sehingga tidak dapat dijinjing

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 29.

³¹ *Ibid.*

tetapi harus dipikul. Patron kata yang digunakan ayat di atas adalah patron “perintah”. Ucapan kaum kafir yang direkam ayat di atas mereka perkuat sedemikian rupa sehingga mereka tidak menyatakan bahwa “Pemikulan dosa itu kalau kaum beriman mengikuti mereka”, tetapi mereka langsung menyampaikan kesediaan menanggungnya, bahkan mereka meminta kaum muslimin memerintah, yaitu memaksa (jika ternyata enggan) memikul beban dosa-dosa mereka.³²

f. Az-Zumar (39): 3³³

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ

كَفَّارٌ

Ingatlah! Hanya bagi Allah kepatuhan yang murni; dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu pendusta dan sangat ingkar.³⁴

Ayat di atas menjelaskan mengapa hal tersebut harus demikian. Yakni: *Ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni* tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka, siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya; *dan orang-orang yang memaksa dirinya menantang fitrah kesuciannya dengan mengambil*

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 10, hlm. 30.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 458.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 11, hlm. 438.

pelindung-pelindung, yakni tuhan-tuhan, *selain Allah* berkata sebagai dalih pengangkatan yang mereka duga sekutu-sekutu itu bahwa: “Kami pun mengakui Allah adalah Pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati, karena itu kami menyembah berhala-berhala tersebut yang sebenarnya *kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*” *Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka*, yakni antara yang memurnikan kepatuhan dan mengesakan Allah dengan yang mempersekutukan-Nya, *tentang apa yang mereka selalu berselisih padanya*, yakni tentang persoalan Tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu adalah pendusta dan sangat ingkar*, yakni siapa yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut.³⁵

Kata (أَلَا) *alâ* digunakan sebagai kata yang berfungsi mengundang mitra bicara atau pendengar kepada pentingnya mendengar dan memperhatikan apa yang diuraikan.³⁶

Kata (أَوْلِيَاءَ) *auliyâ’/ pelindung-pelindung* yang dimaksud ayat di atas adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah dan yang mereka lambangkan dalam bentuk berhala-berhala yang diletakkan di tempat-tempat peribadatan mereka. Mereka pun mengakui tuhan-tuhan itu bukan Pencipta dan sang Pencipta hanya Allah dan Dia-lah Tuhan dari segala tuhan. Hanya saja-menurut kepercayaan mereka-Allah telah memberi kepada tuhan-tuhan itu wewenang untuk mengurus alam raya, masing-masing memperoleh wilayah dan bidang pengurusan sesuai kedudukannya di sisi Allah. Karena itu, di sini mereka berkata bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut pada hakikinya

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 11, hlm. 438.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 439.

bertujuan mendekatkan diri mereka kepada Allah Sang Pencipta dan Tuhan dari segala yang dipertuhankan. Memang, orang-orang awam dari masyarakat musyrik itu sering kali tidak membedakan antara berhala yang menjadi lambang dari tuhan-tuhan dan tuhan-tuhan itu sendiri.³⁷

Firman-Nya: (لَا يَهْدِي) *lâ yahdî* bukan berarti bahwa Allah tidak memberi petunjuk dan menyampaikan melalui nabi atau pewaris nabi tentang tuntunan Allah, tetapi maksudnya adalah Allah tidak akan membimbing dan mengantarnya mampu melaksanakan kebaikan karena memang mereka enggan melaksanakannya. Rujuklah antara lain ke ayat 5 surah al-Fâtihah untuk memahami makna hidayah dan macam-macamnya.³⁸

g. Az-Zumar (39): 28³⁹

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak memiliki kebengkokan agar mereka bertakwa.⁴⁰

Kata (عوج) '*iwajin/bengkok* menyifati sesuatu yang immaterial. Thabâthabâi berpendapat bahwa bila huruf (ع) '*ain* pada kata itu di-*fathah*-kan sehingga berbunyi '*awaj*, maka maknanya adalah sesuatu yang bengkoknya terlihat dengan mudah dan bila di-*kasrah*-kan, seperti bunyi ayat ini, ia adalah kebengkokan yang sulit terlihat dan memerlukan pemikiran yang dalam untuk mengetahuinya. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti jangankan kebengkokan yang jelas, yang sulit ditemukan pun tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 11, hlm. 439.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 461.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 11, hlm. 488.

Dalam arti walau dibahas dan diteliti untuk dicari kesalahannya, pasti tidak akan ditemukan.⁴¹

Ada juga yang memahami kata (عوج) *'iwajin* dalam arti *tidak lurus lagi tidak sempurna*. Dengan demikian, dinafikannya kebengkokan bagi Al-Qur'an berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kitab suci ini lurus dan sempurna bukan hanya pada redaksi atau makna-maknanya, tetapi juga tujuan dan cara turunnya serta siapa yang membawa turun (malaikat Jibrîl) dan menerimanya (Nabi Muhammad).⁴²

Ayat di atas menggunakan kata bergaya negasi, yakni tidak menjadikannya bengkok, bukannya menggunakan gaya avirmasi dengan menyatakan lurus. Sepertinya, karena dengan gaya negasi ternafikan segala macam kebengkokan, sedang bila menggunakan kata lurus maka dia tidak mengandung penegasan tentang kelurusan yang sempurna.⁴³

h. Al-Mujâdalah (58): 2 ⁴⁴

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدَهُمْ وَإِنَّهُمْ

لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ ﴿٥٨﴾

Orang-orang yang men-zhihâr istri-istri mereka di antara kamu, tidaklah mereka ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain kecuali yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan munkar dan kepalsuan dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.⁴⁵

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 11, hlm. 489.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,... hlm. 542.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 470.

Pada ayat ini Allah memberi putusan tentang masalah zhihâr yang menjadi fokus pembicaraan mereka. Allah berfirman: *Orang-orang yang men-zhihâr istri-istri mereka*, yakni menyatakan bahwa istrinya sama dengan ibunya dalam hal keharaman digauli *diantara kamu*, wahai masyarakat Arab yang tinggal di Madinah- pada hakikatnya telah berbuat kesalahan dan ketidakadilan. *Tidaklah mereka*, yakni istri-istri itu, dengan ucapan tersebut menjadi *ibu-ibu mereka* sehingga menjadi haram digauli. *Ibu-ibu mereka* yang sebenarnya *tidak lain kecuali* wanita-wanita yang melahirkan mereka. *Dan sesungguhnya mereka* yang mengucapkan zhihâr itu *benar-benar mengucapkan* suatu perkataan yang *mungkar*, buruk tidak disukai Allah dan merupakan budaya yang tidak baik *dan* di samping itu ia juga adalah *kepalsuan*, yakni penyimpangan dari kebenaran dan kewajaran serta kebohongan besar. Allah mengharamkan zhihâr itu serta mewajibkan pelakunya untuk bertaubat *dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*.⁴⁶

Kata (منكم) *minkum/ diantara kamu* disebutkan di sini karena *zhihâr* hanya dikenal dalam masyarakat Arab, bahkan menurut Ibn ‘Âsyûr hanya dalam masyarakat Madinah yang ketika itu bergaul dengan orang-orang Yahudi.⁴⁷

Kata (يظاهرون) *yuzhâhirûn* terambil dari kata (ظهر) *zhahr*, yakni punggung. Istri yang digauli diibaratkan dengan kendaraan yang ditunggangi. Orang-orang Yahudi melarang menggauli istri dari belakang. Mereka menganggapnya dapat mengakibatkan lahirnya anak yang cacat. Karena itu, orang-orang Arab Madinah, para pengucap *zhihâr* yang bergaul dengan orang-orang Yahudi itu bermaksud menekankan keharaman menggauli istrinya dengan menggunakan dua

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 470.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 471.

macam penekanan. Yang pertama menjadikannya seperti ibunya dan yang kedua menggaulinya dari punggung/belakang. Demikian Ibn ‘Âsyûr.⁴⁸

Perlu dicatat bahwa *zhîhâr* yang dikenal ketika itu menggunakan istilah *zhahr*, yakni punggung dalam pengertian yang jelas dikemukakan di atas (bersebadan). Kita dapat menyimpulkan bahwa *zhîhâr* adalah ucapan seorang *mukallaf* (dewasa dan berakal) kepada wanita yang halal digaulinya (istri) bahwa wanita itu sama dengan salah seorang yang haram digaulinya, baik karena berhubungan darah, perkawinan, penyusuan, maupun oleh sebab lain. Tentu saja, ada syarat-syarat bagi jatuhnya *zhîhâr*, baik syarat itu berkaitan dengan si pengucap yang ditujukan kepadanya ucapannya itu, persamaan yang dimaksud, maupun redaksi yang digunakan.⁴⁹

Ada ucapan-ucapan yang tidak terlalu jelas maknanya sehingga jatuh tidaknya *zhîhâr* bergantung pada niat pengucapnya. Misalnya, jika sang suami mempersamakan mata atau kepala istrinya dengan mata atau kepala ibunya. Mata dan wajah bukanlah bagian badan yang menjadi objek hubungan seks, ia pun biasa diucapkan dalam konteks penghormatan. Kasih sayang pun demikian. Di sis lain, mempersamakan istri harus dengan wanita yang haram dikawini. Ucapan *zhîhâr* yang ditujukan kepada calon istri dinilai oleh Imam Syâfi’i tidak mengandung konsekuensi hukum karena *zhîhâr* hanya berlaku terhadap istri yang sah. Betapapun, *zhîhâr* tidak dinilai oleh Al-Qur’an sebagai perceraian kecuali jika kata *zhîhâr* diikuti oleh kata yang menunjukkan tekad suami mengadakan perceraian. Dari penjelasan di atas, kita dapat memastikan bahwa bukanlah termasuk *zhîhâr* istilah atau panggilan “ibu” yang kita gunakan di Indonesia

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 471.

⁴⁹ *Ibid.*

untuk menunjuk istri sebab yang dimaksud bukan mempersamakannya dengan ibu kandung dalam hal keharaman mengawininya. Ketika kita menamai si istri sebagai ibu maksudnya adalah ibu anak-anak atau calon ibu anak-anak kita. Sebagaimana bukan pula *zhîhâr* yang mempersamakan istri dengan ibu kandung menyangkut hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan hubungan seks.⁵⁰

Ayat diatas menyifati *zhîhâr* dengan dua sifat buruk: *munkar(an)*, yakni sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan akal sehat serta bertentangan dengan nilai agama, dan *zûr(an)*, yakni kepalsuan dan kebohongan. Penyifatan ini menunjukkan bahwa *zhîhâr* jauh lebih buruk daripada *thalâq*. Kerena *thalâq* tidak disifati Allah dengan satu sifat pun, paling tinggi hanya Rasul yang menyifatnya dengan *Halal yang paling dibenci Allah*. Karena demikian buruknya hal ini sehingga, walaupun ia tidak dinilai sebagai talak tetapi sebagai sumpah, sanksi hukumnya lebih keras daripada sanksi hukum sumpah biasa. Bandingkanlah sanksi hukum *zhîhâr* yang diuraikan oleh ayat berikut dengan sanksi hukum sumpah yang dibatalkan pada QS. al-Maidah [5]:89. Dengan sanksi ini, suami masih terikat dengan ikatan perkawinan, namun ia tidak boleh menggaulinya sebelum dia melaksanakan sanksi yang ditetapkan. Bahwa sanksi itu harus terlaksana sebelum ia menggaulinya bertujuan agar ia segera bertaubat dan secepatnya melaksanakan kewajiban itu agar pelampiasan syahwatnya dapat segera tersalurkan.⁵¹

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 472.

⁵¹ *Ibid*.

i. Al-Mujâdalah (58): 16-18 ⁵²

أَتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾ لَنْ تَغْنَى عَنْهُمْ
أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ
يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِلَهُمُ
هُمْ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, maka mereka menghalangi dari jalan Allah; maka bagi mereka siksa yang menghinakan. Tidak akan berguna bagi mereka harta-harta benda mereka dan tidak juga anak-anak mereka dari (siksa) Allah walaupun sedikit kegunaan pun. Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka di dalamnya kekal.⁵³ Hari Allah membangkitkan mereka semua, lalu mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepada kamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka atas sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka-merekalah pembohong-pembohong.⁵⁴

Ayat di atas melanjutkan uraian tentang keburukan orang-orang munafik sambil menjelaskan motivasi mereka bersumpah palsu. Allah berfirman: *Mereka menjadikan sumpah-sumpah palsu mereka sebagai perisai untuk menghindari kecaman dan tindakan kaum muslimin terhadap mereka maka dengan demikian mereka menghalangi diri sendiri dan orang lain dari jalan Allah dengan jalan mengotori jiwa mereka serta memperburuk citra Islam; maka bagi mereka sangat wajar untuk menerima siksa yang menghinakan.*⁵⁵

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 544.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 13, hlm. 500.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 502.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 500.

*Tidak akan berguna bagi mereka harta-harta benda mereka dan tidak juga anak-anak mereka untuk menghindari mereka dari siksa Allah walau sedikit kegunaan pun. Mereka itu yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan adalah penghuni-penghuni neraka yang akan selalu disertai olehnya sebagaimana sahabat menyertai sahabatnya, mereka hanya akan berada di dalamnya saja, tidak ke tempat-tempat yang lain, dalam keadaan kekal untuk selama-lamanya.*⁵⁶

Kata (أَيْمَان) *aimân* adalah bentuk jamak dari (يَمِين) *yamîn* yang berarti *sumpah*. Kata ini pada mulanya digunakan dalam arti *tangan kanan*. Selanjutnya, karena tangan kanan biasa digunakan untuk berjabat tangan dalam rangka mengukuhkan suatu perjanjian, sumpah yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan dinamai *yamîn*.⁵⁷

Kata (جَنَّة) *jannah* terambil dari kata (الْجَنِّ) *al-jann* yang pada mulanya berarti *menutup/melindungi* sesuatu dari jangkauan indra. Dari sini, perisai dinamai *junnah* karena ia melindungi pemakainya dari gangguan pihak lain. Makhluk halus yang tidak terjangkau oleh indra dinamai *jin*, sedang hati yang tidak tampak oleh mata dinamai *janân*. Demikian seterusnya.⁵⁸

Ayat di atas menyifati siksa yang akan mereka alami dengan (مُهِين) *muhîn/ menghinakan*, sedang pada ayat 15 disifati dengan (شَدِيداً) *syadîdan/ keras*. Kehinaan siksa lebih banyak tertuju ke hati, yang menimbulkan kejengkelan yang luar biasa, sedang kerasnya siksa lebih banyak tertuju ke tubuh orang yang mendapat siksa. Dengan demikian, tergabung dua macam siksa yang mereka alami akibat

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 501.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

penghinaan mereka kepada rasul dan ajaran Islam serta akibat keengganan mereka melaksanakan tuntunannya.⁵⁹

Orang-orang munafik yang hidup di Madinah termasuk orang-orang yang kaya. Kekayaan menjadikan mereka angkuh. Tokoh kaum munafikin adalah Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl, yang tadinya akan ditokohkan oleh masyarakat Madinah sebagai penguasa. Diriwayatkan bahwa kaum munafikin berkata: “Kalau memang Kiamat terjadi, kami akan membela diri dengan harta dan anak-anak kami.” Maka, turunlah ayat 17 ini membatah dan mengecam mereka.⁶⁰

Ayat yang lalu mengancam kaum munafikin dengan siksa pada Hari Kiamat. Ayat di atas menjelaskan keadaan mereka ketika itu. Allah berfirman: Ingat dan ingatkanlah siksa yang diancamkan itu akan terjadi pada *hari*, yakni ketika, *Allah membangkitkan mereka semua* dari kubur mereka, *lalu mereka bersumpah kepada-Nya* bahwa mereka ketika hidup di dunia bukanlah orang-orang musyrik tetapi adalah orang-orang beriman *sebagaimana mereka* saat ini-dalam kehidupan dunia-senantiasa *bersumpah kepada kamu; dan mereka dengan sumpah itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka* berpijak *atas sesuatu* yang kukuh sehingga dapat menutupi kebohongan mereka dan memperoleh sesuatu yang bermanfaat sebagaimana kebiasaan mereka dengan sumpah-sumpah mereka dalam kehidupan duniawi. *Ketahuiilah bahwa sesungguhnya mereka-merekalah* saja yang paling pantas dinamai *pembohong-pemboohong* yang telah mendarah daging dalam kepribadian mereka sifat buruk itu.⁶¹

Ayat di atas membuktikan betapa mendarah dagingnya kemunafikan dalam kepribadian mereka sampai-sampai sifat buruk

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 501.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 502.

⁶¹ *Ibid.*

mereka terbawa hingga Hari Kiamat. Di dunia, karena kebohongan dan sumpah palsu sering mereka lakukan, sifat tersebut terbawa sampai mati dan masih melekat hingga Kebangkitan mereka dari kubur. Karena itu, di sana pun-secara sadar atau tidak- mereka masih terus juga bersumpah kepada Allah. Dalam konteks ini, Nabi bersabda bahwa: Setiap orang dibangkitkan sesuai keadaan mereka mati (HR. Muslim melalui Jâbir Ibn ‘Abdillâh), yakni bagaimana kebiasaannya di dunia demikianlah keadaannya ketika dibangkitkan. Untuk jelasnya, merujuk ke penafsiran QS. al-An’âm [6]: 30-31.⁶²

j. Al-Hasyr (59): 11⁶³

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ
لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِيَّاهُمْ
لَكَذِبُونَ

Tidaklah engkau melihat kepada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan, berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara *Ahl al-Kitâb*: “Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh menyangkut kamu-kepada seorang pun untuk selama-lamanya dan jika kamu diperangi niscaya pasti kami akan membantu kamu”. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta.⁶⁴

Ayat di atas berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam dan menyatakan bahwa: *Tidakkah engkau-wahai Nabi Muhammad dan siapa pun- terheran-heran melihat dengan mata kepala dan pikiranmu kepada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan*, berulang-

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 13, hlm. 502.

⁶³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 547.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...Vol 13, hlm. 543.

ulang dan dari saat ke saat, *berkata kepada saudara-saudara yang sama dengan mereka dalam kesesatan, yakni yang kafir di antara Ahl al-Kitâb, yaitu Banî an-Nadhîr, bahwa: “Sesungguhnya demi Allah jika kamu diusir dari kampung halaman kamu, yakni dari Madinah-oleh siapa pun- niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh-menyangkut segala hal yang menyusahkan kamu-kepada seorang pun yang mendesak kami untuk menyusahkan kamu, kami tidak akan patuh kepadanya untuk selama-lamanya, yakni sepanjang hayat kami, dan demi Allah jika kamu diperangi oleh siapa pun niscaya pasti kami akan membantu kamu.”* Demikian kaum munafikin itu berucap sambil bersumpah untuk menampakkan ketulusan mereka kepada orang-orang Yahudi itu *dan*, yakni padahal, Allah Yang Mengetahui senantiasa menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta bukan saja pada apa yang mereka ucapkan itu, tetapi sifat tersebut telah mandarah daging dalam kepribadian mereka.⁶⁵

Kata (نَافِقُوا) *nâfaqû* terambil dari kata (نَفَق) *nafaq*, yakni terowongan. Orang munafik diibaratkan sebagai seorang yang dengan mengucapkan dua kalimat syahadat masuk dalam terowongan untuk berlidung. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (النَّافِقَاء) *an-nâfiqâ'*, yakni lubang yang digali oleh sejenis tikus. Ia menutupi bagian atasnya dengan tanah. Jika sang tikus takut terhadap sesuatu, ia segera mendorong tanah di atas lubang itu, lalu lari meninggalkan lubangnya. Seorang munafik demikian itu keadaannya. Dia menyembunyikan kekufuran. Jika ada sesuatu yang mengkhawatirkannya, dia melemparkan kekufuran itu dan menampakkan keislamannya, atau sebaliknya. Ada juga yang

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 543.

menyatakan bahwa *an-nâfiqâ'* adalah salah satu dari dua lubang yang merupakan pintu terowongan. Lubang yang lain dinamai (القاصعاء) *al-qâshi'â'*. Keislaman diilustrasikan dengan pintu pertama, sedang pintu kedua adalah kekufuran. Jika dari arah sini dia takut, dia keluar dari arah sana dan demikian juga sebaliknya.⁶⁶

Kaum munafikin yang mengucapkan janji-janji palsu di atas adalah sekelompok Banî 'Âuf dari suku Khazraj yang dipimpin oleh tokoh-tokoh kaum munafikin, antara lain Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl, Abdullâh Ibn Nabtâl, Rafâ'ah Ibn Zaid, dan lain-lain.⁶⁷

Kata (إخوانهم) *ikhwânihim* terambil dari kata (إخوان) *ikhwân* yang merupakan salah satu bentuk jamak dari kata (أخ) *akh* yang pada mulanya berarti *persamaan*. Kata ini digunakan dalam hal persamaan apa pun, baik keturunan, kebangsaan, sifat-sifat, ide, kepercayaan, dan lain-lain. Karena itu, Al-Qur'an melukiskan para pemboros sebagai saudara-saudara setan, yakni memiliki persamaan sifat dengan setan (baca al-Isrâ' [17]: 27).⁶⁸

k. Ash-Shaff (61): 2-3⁶⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا

مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Hai orang-orang yang (mengaku) beriman, Kenapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa tidak kamu perbuat.⁷⁰

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 13, hlm. 544.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 551.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 10.

Mereka yang tidak menyucikan Allah menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan, yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan, apa yang tidak kamu perbuat, yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*⁷¹

Dalam pengantar surah ini, penulis telah kemukakan riwayat at-Tirmidzi tentang turunnya surah ini. Yakni, surah *ash-Shaff* diperselisihkan masa turunnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Memang, menurut mereka, ada ayat-ayatnya yang kandungannya sejalan dengan ayat-ayat Makkiyah. Ulama juga berbeda pendapat menyangkut cara turun ayat-ayatnya. Apakah semua turun bersama-sama secara berurutan sekaligus atau dalam waktu yang berbeda-beda. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa sementara sahabat Nabi berbincang-bincang dan berkata: “Seandainya kita mengetahui amalan yang paling dicintai Allah, niscaya kami mengamalkannya.” Maka turunlah firman-Nya: *Sabbha lillâhi mâ fî as-samâwâti wa al-ardh wa Huwa al-‘Azîz al-Hakîm. Ya ayyuhâ alladzîna âmanû lima taqûlûna mâ lâ taf’alûn.* Al-Hakîm, Ahmad, Ibn Abî Hâtim, dan ad-Dârimi menambahkan bahwa,

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 10.

“Rasulullah membacakan ayat di atas kepada kami sampai pada akhirnya (akhir surah)”, dan dalam riwayat lain “semuanya”.⁷²

Riwayat lain meyakini bahwa ayat kedua surah ini, yang mengecam sementara kaum muslimin, turun setelah perbincangan yang disebut di atas.⁷³

Dengan demikian, ayat di atas dapat dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi enggan melakukannya. Ibn Katsîr, dalam tafsirnya, menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian, ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi, *“tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka”*. Riwayat lain mengatakan: “Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul, dan telah melakukan ini dan itu”, padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian, ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melakukan secara baik dan benar tuntunan agama islam.⁷⁴

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan/ peperangan, agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang, padahal sebelumnya telah menyatakan keinginannya melaksanakan apa yang disukai Allah. Kendati demikian, semua riwayat itu dapat ditampung kandungannya

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 3.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 11.

⁷⁴ *Ibid.*

oleh ayat di atas karena memang ulama menggunakan kata *sabab nûzul* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya Al-Qur'an.⁷⁵

Kata (كبر) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras* karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.⁷⁶

Kata (مقتاً) *maqtan* adalah *kebencian yang sangat keras*. Dari sini, ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عند الله) *'inda Allâh/ di sisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah. Karena itu, menurut al-Qusyairi-sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i- "Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini."⁷⁷

Thabâthabâ'î menggaris bawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 11.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika mantap dan kuat. Karenanya, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'î.⁷⁸

Sayyid Quthub menyatakan bahwa ayat-ayat di atas (ditambah ayat 4) terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat di bawah naungan akidah keagamaan. Ayat 2 dan 3 mengandung sanksi dari Allah serta kencanaan terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqâmah*/ konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengalamannya sesuai dengan ucapannya-secara mutlak- dan dalam batas yang sangat jauh, yaitu persoalan peperangan yang akan disinggung pada berikutnya (ayat 4). Ciri kepribadian muslim ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'an, sunnah pun berulang-ulang menambahkan penekanannya. Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 44, Allah mengecam orang-orang Yahudi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidakkah kamu berakal?

Allah juga mengecam orang-orang munafik dalam QS. an-Nisâ' [4]: 81:

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 12.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ

يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٦٧﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: ‘Kami sepenuhnya taat’, tapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, berbeda dengan yang telah mereka katakan tadi.

Firman-Nya juga dalam QS. al-Baqarah [2]: 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ

وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ

وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan di antara manusia ada yang menakjubkan kamu ucapannya tentang kehidupan dunia, dan dia persaksikan Allah atau isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang keras. Apabila dia berpaling (meninggalkan kamu atau memerintah), dia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai perusakan.⁷⁹

Rasul bersabda: “Tanda orang munafik ada tiga, apabila dia bercakap dia berbohong, apabila dia berjanji dia ingkar, dan apabila dia diamanahi dia berkhianat” (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah). Selanjutnya Sayyid Quthub mengemukakan satu hadits yang dinilainya sangat teliti dan indah dalam tuntunannya di bidang ini. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dan Abû Dâud melalui Abdullâh Ibn ‘Âmir Ibn Rabi’ah bahwa satu ketika Rasul berkunjung kepada kami, dan ketika itu aku masih kecil. Maka, aku keluar untuk bermain, lalu ibuku memanggilku: “Hai Abdullâh,

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 13.

kemarilah agar kuberi sesuatu.” Rasul (yang mendengarnya) bertanya kepadanya: “ Apa yang akan engkau berikan kepadanya?” Ibuku berkata: “Kurma.” Nabi bersabda: “Sesungguhnya kalau engkau tidak melakukannya (memberinya), niscaya tercatat atasmu sebagai kebohongan.” Agaknya, atas tuntunan hadist inilah Imam Aḥmad ra. menolak untuk menyampaikan riwayat kepada seorang musafir yang sengaja datang dari jarak jauh untuk menerima hadits dari beliau lalu orang itu menampakkan kepada keledainya bahwa dia akan memberi makan, padahal dia tidak memberinya. Imam Aḥmad enggan menyampaikan riwayat kepada orang itu karena dia berbohong kepada keledainya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.⁸⁰

1. Al-Munâfiqûn (63): 1 ⁸¹

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿٦٣﴾

Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata: “Kami bersaksi (bahwa) sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah” dan Allah mengetahui (bahwa) sesungguhnya engkau adalah utusan-Nya. Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik benar-benar para pendusta.⁸²

Al-Biqâi menulis hubungan antara surah ini dan surah-surah yang lalu bahwa dalam surah al-Mumtahānah Allah memperingatkan agar tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia. Dalam surah ash-Shaff, Allah mencela sikap orang-orang yang perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 14.

⁸¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 554.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 73.

Selanjutnya, pada akhir surah al-Jumu'ah, Allah memperingatkan siapa yang berpaling dari satu kondisi atau situasi yang sedang dialami Nabi ke situasi yang lain, walaupun pada lahirnya terlihat sesuai karena semua yang demikian itu adalah manifestasi dari kemunafikan. Dari sini, tulis al-Biqâ'i, awal surah ini mencela keadaan siapa yang tampil dalam keadaan munafik karena dia dengan sikap itu menjadi seperti orang-orang Yahudi yang ditugasi memikul Taurat, tetapi tidak memikulnya. Ayat-ayat surah ini selanjutnya mengalir mencela mereka yang sifatnya demikian.⁸³

Surah ini, menurut banyak ulama, turun berkenaan dengan kasus yang terjadi dalam satu peperangan, di mana salah seorang Muhâjirîn, Jahjâh Ibn Usaid, yang bekerja pada Umar Ibn Khaththâb sebagai pemelihara kuda beliau bertengkar dengan seorang dari suku Juhainah, yaitu Sinân al-Juhany, yang merupakan mitra 'Abdullâh Ibn Ubay dan orang-orang Anshâr. Keduanya bertengkar. Sang Muhâjir memukul pantat orang itu, yang kemudian berteriak meminta bantuan kelompok al-Anshâr. Mendengar itu, sang Muhâjir pun berteriak minta bantuan al- Muhâjirîn. Salah seorang menampar Sînan. Rasul yang mendengar teriakan itu bersabda: "Mengapa ada lagi teriakan ala Jahiliyah?" Yakni jangan lakukan hal itu. Mendengar peristiwa di atas, tokoh kaum munafikin, yaitu 'Abdullah Ibn Ubay, berkomentar: "Apakah mereka telah melakukan itu? Kita tidak menyertai Muhammad untuk ditampar. Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya," Lalu, Abdullâh berkata kepada kaumnya: "Apa yang terjadi pada diri kalian? Kalian menyambut mereka (kaum Muhâjirîn) di negeri kalian, memberi mereka sebagian dari harta kalian. Demi Allah, kalau kalian tidak

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 73.

memberi kelebihan makanan, pasti mereka berlaih ke tempat lain. Karena, janganlah kalian memberi mereka sampai mereka berpisah menjauh dari Muhammad.”⁸⁴

Sahabat Nabi, Zaid Ibn Arqam ra., yang mendengar ucapan itu menyampaikan kepada pamannya, lalu Zaid dipanggil Nabi dan menanyakan kebenaran berita tersebut. Saya membenarkannya-kata Zaid-lalu Nabi memanggil ‘Abdullah Ibn Ubay dan teman-temannya yang bersumpah tidak pernah mengucapkan hal itu. Berdasar sumpah itu, Nabi cenderung membenarkan Ibn Ubay dan menanggapi Zaid berbohong. Kata Zaid: “Aku ditimpa keresahan yang belum pernah kualami”, tetapi keesokan harinya turun surah al-Munâfiqûn, Nabi membacakannya kepada kami dan bersabda kepadaku: “Sesungguhnya Allah membenarkanmu.”⁸⁵

Ayat pertama surah ini menyindir dalam bentuk kecaman sikap ‘Abdullâh Ibn Ubay itu, walau tanpa menyebut nama, agar mencakup semua kaum munafikin. Di sisi lain, diharapkan dengan menyindir itu, dia sadar lalu berusaha memperbaiki diri. Cara ini pun banyak sekali ditempuh oleh Rasul dalam menegur kesalahan.⁸⁶

Allah berfirman: *Apakah datang kepadamu dan hanya kepadamu, wahai Rasul, orang-orang munafiq yang telah mantap kemunafikannya dan mereka itu pada umumnya orang-orang Yahudi, mereka berkata dengan lidah mereka berbeda dengan isi hati mereka bahwa “Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah mengetahui pengetahuan yang hakiki-baik diakui oleh manusia maupun tidak- bahwa sesungguhnya engkau, wahai Nabi Muhammad, adalah utusan-Nya. Dan Allah bersaksi, yakni*

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 73.

⁸⁵ *Ibid.*, 74.

⁸⁶ *Ibid.*

mengetahui, *bahwa orang-orang munafiq benar-benar* adalah orang-orang yang telah seringkali berbohong sehingga mereka adalah *para pembohong* antara lain dalam kebenaran ucapan mereka bahwa mereka mengakuimu sebagai rasul Allah. Isi hati mereka tidak mengakuimu sebagai Rasul walau lidah mereka berkata demikian.⁸⁷

Memahami makna *munafiq* rujuk ke QS. Al-Hasyr [59]: 11.

Kata (نَشَهِد) *nasyhad* digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat pasti. Ia terambil dari kata (شَهِد) *syahida* yang berarti “melihat dengan kepala atau mata hati”. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti *Kami bersumpah*.⁸⁸

Kalimat *Allah mengetahui (bahwa) sesungguhnya engkau adalah utusan-Nya* perlu disisipkan agar pernyataan berikutnya bahwa orang-orang munafik adalah pembohong tidak dipahami bahwa kandungan ucapan mereka tentang kerasulan Nabi Muhammad itulah yang merupakan kebohongan.⁸⁹

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi *bohong* adalah berbedanya ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.⁹⁰

Kata *kâdzibûn* adalah bentuk jamak dari kata (كَذَبَ) *kâdzib*, yakni *pelaku kebohongan*. Ia terambil dari kata (كَذَبَ) *kadzaba* yang dalam berbagai kamus bahasa antara lain diartikan sebagai *berbohong, melemah, mengkhayal, dan lain-lain*. Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa kebohongan (*al-kadzib*) adalah “menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya”. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 74.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 75.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain sehingga dia terpaksa mengkhayalkan hal-hal lain yang tidak pernah ada. Demikian terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dan ketiga arti bahasa yang dikemukakan itu.⁹¹

Menurut agamawan, kebohongan adalah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan (keyakinan). Sebagai contoh, misalkan si A menurut pengetahuan dan keyakinan Anda sedang sakit. Tetapi, dalam kenyataan dia segar bugar. Kabar yang anda sampaikan bahwa si A sakit tidak dinilai sebagai kebohongan walaupun hal tersebut bertentangan kenyataan karena dia sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan Anda. Sebaliknya bila Anda berkata si A tidak sakit, sedang dalam pengetahuan Anda dia sakit, Anda dinilai oleh agama berbohong walaupun dalam kenyataan apa yang anda ucapkan itu benar. Agama dalam hal ini menilai niat atau apa yang terdapat dalam hati kecil seseorang.⁹²

Berikut tabel ringkasan dari penafsiran ayat-ayat dusta dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* :

No.	Surat	Ayat	Inti
1	Yûsuf	17	Kebohongan dengan kata-kata yang sangat halus untuk meyakinkan kebohongan yang mereka buat
2	An-Nahl	105	Berbohong hanyalah orang-orang yang tidak beriman
3	Al-Mu'minûn	90	Orang-orang kafir adalah pembohong
4	Al-'Ankabût	3	Kebenaran dan kebohongan sebagai

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... Vol 14, hlm. 75.

⁹² *Ibid.*

			fitnah
		12	Sifat bohong telah mandarah daging dalam kepribadian para pendusta
5	Az-Zumar	3	Pendusta tidak diberi petunjuk oleh Allah
		28	Tidak ada kebengkokan dalam Al-Qur'an
6	Al-Mujâdalâh	2	Sifat buruk dari <i>zhihâr</i> yakni, tidak sejalan dengan akal sehat dan kepalsuan dan kebohongan
		16-18	Orang-orang munafik bersumpah palsu
7	Al-Hasyr	11	Orang munafik menyembunyikan kekufuran
8	Ash-Shaf	2-3	Kemunafikan dan kelemahan tekad
9	Al-Munâfiqûn	1	Perbuatan dengan ucapannya berbeda

3.2.2 Penutup

Demikian pemaparan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat dusta pada bab ini, yang telah diuraikan tentang temuan data dari kitab rujukan utama *Tafsîr Al-Mishbâh* 15 ayat yang terbagi dalam 9 surat, yakni: Yûsuf (12): 17, An-Nahl (16): 105, Al-Mu'minûn (23): 90, Al-'Ankabût (29): 3, 12, Az-Zumar (39): 3, 28, Al-Mujâdalâh (58): 2, 16, 17, 18, Al-Hasyr (59): 11, Ash-Shaf (61): 2, 3, dan Al-Munâfiqûn (63): 1.